



KESANTUNAN BERBAHASA BROWN DAN LEVINSON PADA TAYANGAN VIDEO YOUTUBE ILC EPISODE “CERITA BERBELIT PEMBUNUHAN YOSUA”

Inamilchatul Fauziyah^{1*}, Tri Indrayanti², Agung Pramujiono³

1, 2, 3, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya.)

[*inamilchatulfauziyah@gmail.com](mailto:inamilchatulfauziyah@gmail.com)

Abstract

This study aims to describe various forms of politeness and language politeness strategies by applying Brown and Levinson's politeness theory in the ILC YouTube video broadcast on the episode "The Convoluted Story of Joshua's Murder // What Lies Still Haven't Been Revealed?!". The theory applied in this research is pragmatic theory. The research approach applied in this study is a qualitative approach with data collection techniques through the study of SBLC documents (Libat Libat Cakap). The results of language politeness research on ILC's YouTube video on the episode "The Convoluted Story of Joshua's Murder // What Other Lies Haven't Been Revealed?!" which was uploaded on August 12, 2022, one hundred and forty-one data were found which included eighty-eight politeness data in declarative, interrogative and imperative modes as well as fifty three politeness strategy data including positive politeness strategies and negative politeness strategies. Positive politeness strategies include greeting, asking for reasons, seeking approval, giving sympathy, dramatizing events or facts, using jokes/jokes, paying attention to wishes, showing optimism and repeating utterances. Meanwhile, negative politeness strategies include paying respects, apologizing and gated speech.

Keywords: *Pragmatics, Politeness, Positive Politeness Strategies, Negative Politeness Strategies, ILC.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam bentuk wujud kesantunan berbahasa dan strategi kesantunan berbahasa dengan menerapkan teori kesantunan Brown dan Levinson dalam tayangan video *YouTube* ILC pada episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap?!”. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Hasil dari penelitian kesantunan berbahasa pada video *YouTube* ILC pada episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap?!” yang diunggah pada tanggal 12 Agustus 2022 ini adalah ditemukan seratus empat puluh satu data yang meliputi delapan puluh delapan data kesantunan berbahasa dengan modus deklaratif, interogatif dan imperatif serta lima puluh tiga data strategi kesantunan berbahasa meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif meliputi sapaan, meminta alasan, mencari persetujuan, memberi simpati, mendramatisir peristiwa atau fakta, menerapkan lelucon/gurauan, memberi perhatian perihal keinginan, memperlihatkan keoptimisan dan pengulangan ujaran. Sedangkan strategi kesantunan negatif meliputi memberi penghormatan, meminta maaf dan ujaran berpagar.

Kata Kunci: *Pragmatik, Kesantunan, Strategi Kesantunan Positif, Strategi Kesantunan Negatif, ILC.*



PENDAHULUAN

Manusia tidak akan dapat hidup sendiri, maka dari itu bersosialisasi dengan manusia lain adalah sebuah keharusan. Dalam suatu kegiatan bersosialisasi pastinya manusia membutuhkan komunikasi sebagai penunjang saat menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami oleh lingkungannya dan membuat diakui keberadaannya. Alat komunikasi yang digunakan manusia ialah bahasa. Komunikasi menggunakan bahasa dapat memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan memperoleh pelajaran terkait kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat, serta latar belakang lawan tuturnya. Penggunaan bahasa juga sangat beragam sesuai dengan individu yang menyampaikan. Cara penyampaiannya pun ada yang santun dan tidak santun. Pembahasan mengenai bahasa tidak lepas kaitannya dengan kajian kebahasaan pula salah satunya adalah kajian pragmatik. Menurut Tarigan (dalam Dewi, 2019: 5) pragmatik merupakan sebuah penelusuran makna dalam korelasinya dengan berbagai kondisi ujaran.

Menurut Eelen (dalam Pramujiono dkk, 2020: 1) dalam pengartiannya, kesantunan dapat diartikan sebagai istilah dan sebagai suatu konsep yang bersifat ilmiah. Sebagai istilah umum, kesantunan dideskripsikan sebagai “kualitas bersikap santun” yang merujuk pada “memiliki atau menunjukkan” karakter atau pengkajian yang baik bagi orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49-50) teori kesantunan berbahasa itu berkuat atas nosi muka (*face*). Seluruh orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan), dan muka tersebut harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa muka memiliki dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif didefinisikan sebagai citra diri dari setiap orang yang rasional dan memiliki keinginan agar dirinya dihargai dengan cara membebaskan dirinya melakukan tindakan atau membiarkan dirinya bebas dari keharusan melakukan sesuatu. Sedangkan muka positif didefinisikan sebaliknya, yaitu merujuk pada citra diri setiap orang yang rasional, yang memiliki keinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari yang dilakukannya atau dimilikinya itu dapat diakui oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, yang layak diberi penghargaan, dan lain sebagainya.

Salah satu penerapan kesantunan berbahasa dapat ditemui dalam interaksi masyarakat di media sosial. Media sosial merupakan media dalam jaringan yang bermanfaat sebagai sarana komunikasi melalui internet. Salah satu media sosial adalah YouTube. YouTube adalah media sosial yang memberi fasilitas bagi penggunanya untuk berbagi video pribadi atau video yang sengaja dibuat untuk ditonton dengan tujuan edukasi dan lain sebagainya.

Akun media sosial YouTube *Indonesia Lawyers Club* merupakan akun yang memiliki acara gelar wicara dan menampilkan dialog berkaitan dengan masalah hukum serta kriminalitas yang dipandu oleh Karni Ilyas. Baru-baru ini dalam akun YouTube *Indonesia Lawyers Club* gencar membahas tentang kasus pembunuhan salah satu anggota kepolisian yaitu Brigadir J atau Brigadir Yosua. Salah satu episode dalam akun YouTube *Indonesia Lawyers Club* yang membahas tentang kasus pembunuhan Brigadir Yosua adalah “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap?!”. Dalam episode tersebut terdapat tim pro dan tim kontra yang kemudian menghasilkan percakapan dengan muka positif dan muka negatif.

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini fokus terhadap kesantunan berbahasa dan strategi kesantunan berbahasa dalam tayangan video ILC dengan judul episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua”. Video ini menarik karena mengangkat isu-isu terbaru dan juga mendidik masyarakat.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai metode pencarian untuk menghasilkan statistik deskriptif dalam bentuk kata-kata dari orang yang dirasakan dan tindakan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari video dalam kanal YouTube *Indonesia Lawyers Club* pada episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap?!” yang diunggah pada 12 Agustus 2022. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui studi dokumen SBLC (simak bebas libat cakap). dalam teknik SBLC ini peneliti hanya berlaku sebagai pengamat penerapan bahasa oleh narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah para narasumber yang hadir dalam gelar wicara ILC tersebut. analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mempermudah proses pemerolehan suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang diterapkan pada analisis kualitatif memiliki tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menerapkan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wujud Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa adalah sebuah usaha untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sebagian besar tindak tutur memberi ancaman muka pada Pn-Pt dan kesantunan berbahasa adalah usaha untuk menjadikan ancaman muka tersebut menjadi lebih baik. Menurut Fairclough (dalam Pramujiono, 2019: 36) dari banyaknya jenis modus hanya ada tiga yang dianggap utama, yakni modus deklaratif, bentuk tanya (interogatif), dan imperatif. Berdasarkan data yang telah dianalisis maka terdapat hasil yakni berupa tuturan yang dapat dikategorikan sebagai wujud kesantunan yang dituturkan oleh moderator maupun oleh narasumber. Wujud kesantunan tersebut meliputi, (1) Deklaratif, (2) Interogatif, dan (3) Imperatif.

1. Modus Deklaratif

Rahardi (dalam Pramujiono, 2019: 36) kalimat deklaratif mengandung tujuan memberitahu suatu hal atau sebuah kejadian kepada mitra tutur. Modus deklaratif ditemukan pada tuturan pertama oleh KI (Karni Ilyas) sebagai moderator diskusi ini pada video menit ke 0.47 – 1.22:

- (1) KI: “Pemirsa, kita bertemu kembali malam ini di Indonesia Lawyers Club. Pekan pekan ini dan ini sudah jilid mungkin sudah episode eee empat ILC menayangkan ceritra tentang Brigadir Yosua yang tertembak mati di rumah Kadip Propan rumah dinas eee atasannya sendiri.”

Ujaran (1) konteksnya menjelaskan tentang apa yang tengah terjadi dan topik diskusi hari ini yaitu tentang meninggalnya Brigadir J di rumah dinas atasannya sendiri yaitu FS (Ferdy Sambo). Ujaran ini termasuk dalam kategori wujud kesantunan dengan bentuk modus ujaran deklaratif.

2. Modus Interogatif

Pada kalimat yang memiliki modus interogatif, penutur memberi pertanyaan perihal sesuatu terhadap mitra tuturnya dan mitra tutur memberikan informasi. Fairclough (dalam Pramujiono, 2019: 37) menjadikan kalimat bermodus interogatif menjadi dua tipe, yaitu kalimat interogatif dengan tipe *wh-questions* (*who, what, when, where, why, which, dan how*) dan tipe *yes-no answer*.



2.1 Modus Interogatif tipe *wh-questions*

Penerapan wujud kesantunan berbahasa dengan modus interogatif dapat ditemukan pada tuturan oleh KI (Karni Ilyas) yang memberikan pertanyaan kepada B pada video menit ke 14.29 – 14.30:

(2) KI: “Siapa yang nyuruh jongkok?”

Ujaran (2) konteksnya adalah KI mempertanyakan siapa yang memberi perintah kepada Brigadir J agar jongkok sebelum kemudian ditembak. Kutipan tersebut masuk dalam kategori wujud kesantunan dengan modus **interogatif *who*** yang dapat dibuktikan dengan tuturan oleh KI melalui pertanyaan “siapa”.

2.2 Modus Interogatif tipe *yes-no answer*

Wujud kesantunan berbahasa dengan modus interogatif dan tipe *yes-no answer* dapat ditemukan pada tuturan oleh B (Burhanuddin) selaku pengacara dari Bharada E pada video menit ke 14.57 – 14.59:

(3) KI: “Di dalam?”

B: “Ya di TKP itu, di dalam ya.”

Ujaran (3) konteksnya adalah B menjawab pertanyaan dari KI perihal keberadaan terduga pelaku pada saat peristiwa meninggalnya Brigadir J tersebut.

Kutipan tersebut masuk dalam kategori wujud kesantunan berbahasa dengan modus **interogatif *yes*** yang dapat dibuktikan dengan adanya tuturan oleh B yang bermaksud mengiyakan pertanyaan dari KI

3. Modus Imperatif

Rahardi (dalam Pramujiono, 2019: 38) kalimat imperatif adalah kalimat yang memiliki maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan oleh penutur. Berdasarkan isinya, Alwi dkk. (dalam Pramujiono, 2019: 38) membedakan kalimat imperatif menjadi enam jenis. (1) perintah/suruhan, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan atau harapan, (5) larangan, dan (6) pembiaran.

3.1 Modus Imperatif Perintah

Wujud kesantunan berbahasa dengan modus imperatif perintah dapat ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara dari keluarga Brigadir J pada video menit ke 27.01 – 27.10:

(4) JP: “...Hentikan ini semua. Saya mengingatkan kepada masyarakat dan teman-teman semua yang mengambil keuntungan baik secara ekonomi maupun secara politik...”

Ujaran (4) konteksnya adalah JP meminta kepada masyarakat agar berhenti mengambil keuntungan baik berupa ekonomi atau politik dengan cara menyebarkan *hoax* atau kebohongan tentang peristiwa meninggalnya Brigadir J. Kutipan tersebut masuk dalam kategori wujud kesantunan berbahasa dengan modus **imperatif perintah** yang dibuktikan dengan kutipan di atas yaitu tuturan oleh JP yang meminta untuk masyarakat agar menghentikan penyebaran *hoax* atau berita yang diselimuti kebohongan

3.2 Modus Imperatif Permohonan

Wujud kesantunan berbahasa dengan modus imperatif permohonan dapat ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara keluarga Brigadir J pada video menit ke 19.19 – 19.21:

(5) JP: “...Saya mohon waktu Pak Karni...”

Ujaran (5) konteksnya adalah JP menyatakan permohonan agar diberi waktu untuk berbicara oleh KI (Karni Ilyas) selaku moderator. Kutipan di atas termasuk dalam wujud kesantunan berbahasa dengan modus **imperatif permohonan** yang dibuktikan dengan tuturan oleh JP yang bermaksud untuk memohon kepada moderator agar memberi waktu JP berbicara.

3.3 Modus Imperatif Ajakan



Wujud kesantunan berbahasa dengan modus imperatif ajakan dapat ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara keluarga Brigadir J pada video menit ke 24.04 – 24.15:

- (6) JP: "...Jadi mari kita rapatkan barisan untuk memperbaiki keadaan ini karena pertaruhannya ini bukan hanya kasus Brigadir Joshua..."

Ujaran (6) konteksnya adalah JP yang menyatakan kalimat ajakan kepada seluruh masyarakat. Kutipan di atas masuk dalam kategori wujud kesantunan dengan modus **imperatif ajakan** yang dibuktikan dengan adanya tuturan JP yang mengajak seluruh komponen masyarakat agar merapatkan barisan untuk memperbaiki hukum dan keadilan di Indonesia.

3.4 Modus Imperatif Larangan

Wujud kesantunan berbahasa dengan modus imperatif larangan terdapat pada tuturan oleh SH (Samuel Hutabarat) selaku Ayah dari almarhum Brigadir Joshua pada video menit ke 7.29 – 7.35:

- (7) SH: "Harapan saya terungkaplah kejujuran. Terungkap kejujuran jangan main sinetron-sinetronan."

Ujaran (7) konteksnya adalah SH yang mengatakan bahwa kasus ini jangan sampai seperti sinetron. Kutipan di atas termasuk dalam wujud kesantunan dengan modus **imperatif larangan** yang dibuktikan dengan tuturan SH yang memberi peringatan agar kasus ini segera terungkap dan tidak seperti main sinetron-sinetronan.

Strategi Kesantunan Berbahasa

Berkaitan dengan strategi kesantunan positif, Brown dan Levinson (dalam Pramujiono dkk, 2019: 21-22) menguraikan bahwa ada 15 strategi yang dapat diterapkan oleh seorang MP. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut. (1) memberi perhatian perihal kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Pt, (2) melebihkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada Pt, (3) mengintensifkan perhatian Pt dengan mendramatisir peristiwa atau fakta, (4) menerapkan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (5) mencari persetujuan melalui topic yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura menyetujui, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), pembatasan opini (*Hedging opinions*), (7) memperlihatkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan lewat basa-basi (*small talk*), (8) menerapkan lelucon/gurauan, (9) menyatakan paham akan keinginan Pt, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) memperlihatkan keoptimisan, (12) melibatkan Pt dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*), dan (15) memberi hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada Pt.

Brown dan Levinson juga menguraikan tentang strategi kesantunan negatif ke dalam 10 bentuk strategi, yakni: (1) menerapkan ujaran tidak langsung (yang secara konvensional memang dipakai oleh masyarakat bersangkutan), (2) menerapkan ujaran berpagar (*hedge*), (3) memperlihatkan pesimisme, (4) meminimalkan paksaan, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) memakai bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan Pn dan Pt), (8) mengungkapkan pernyataan sebagai ketentuan yang bersifat umum, (9) menerapkan nominalisasi, dan (10) menerapkan ujaran yang menyatakan penghormatan/penghargaan.

1. Strategi Kesantunan Positif

1.1 Strategi Kesantunan Positif Sapaan

Strategi kesantunan positif dapat ditemukan pada tuturan oleh KI (Karni Ilyas) selaku moderator diskusi pada video menit ke 3.44 – 3.49:

- (8) KI: "Selamat malam, Pak Samuel. Sehat?"



Ujaran (8) konteksnya adalah KI menyapa pak Samuel Hutabarat. Kutipan di atas mengandung **strategi kesantunan positif** dengan jenis **sapaan** yang dibuktikan oleh tuturan KI dengan sapaannya terhadap SH dengan panggilan “Pak”.

1.2 Strategi Kesantunan Positif Mendramatisir Peristiwa

Strategi kesantunan positif juga dapat ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara dari keluarga Brigadir J pada video menit ke 2.35 – 20.49:

- (9) JP: “Yang kedua juga ini menjadi penting ya. Karena korbannya bukan hanya Brigadir Joshua tapi seluruh rakyat. Dan merusak semua sendi sendi yang kita perjuangkan Pak Karni.”

Ujaran (9) konteksnya adalah JP yang menjelaskan sebuah hal dengan berlebihan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada tuturan tersebut mengandung **strategi kesantunan positif** dengan jenis **mendramatisir peristiwa**. Hal ini dibuktikan dengan cara penyampaian JP perihal peristiwa yang terjadi menggunakan kosa kata yang berlebihan.

1.3 Strategi Kesantunan Positif Pengulangan Ujaran

Strategi kesantunan positif lainnya juga dapat ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara keluarga Brigadir J pada video menit ke 22.21 – 22.23:

- (10) JP: “...sekarang justru seluruh rakyat Indonesia yang menonton dan mendengar peristiwa ini terkena *hoax*. Terkena *hoax*, saya ulangi lagi...”

Ujaran (10) konteksnya adalah JP menekankan bahwa rakyat Indonesia telah terkena dampak berita bohong atau menjadi korban berita *hoax*. Pada kutipan di atas termasuk dalam kategori **strategi kesantunan positif** dengan tipe **pengulangan ujaran**. Hal tersebut dibuktikan dengan JP yang melakukan pengulangan ujaran dengan cara mengulangi kata-kata *hoax* untuk menekankan tuturannya.

1.4 Strategi Kesantunan Positif Melebihkan Perhatian

Strategi kesantunan positif berikutnya dapat ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara keluarga Brigadir J pada video menit ke 24.51 – 25.09:

- (11) JP: “...Dan di situ hati saya sedih sebagai orang yang pengalaman menangani kasus pidana dan terus mengawalinya agar masyarakat mendapatkan keadilan *fairness*, pengadilan kita juga berdiri tegak sekarang mulai juga dipertaruhkan...”

Ujaran (11) konteksnya adalah JP memberi perhatian dan simpati yang lebih kepada masyarakat karena pengadilan di Indonesia yang kedudukannya tengah dipertaruhkan. Kutipan di atas masuk dalam kategori **strategi kesantunan positif** dengan tipe **melebihkan perhatian, persetujuan dan simpati**. Hal ini dibuktikan dengan JP yang mengutarakan bahwa hatinya sedih saat harus mengawal masyarakat untuk menangani kasus pidana dan mendapatkan keadilan.

1.5 Strategi Kesantunan Positif Meminta Alasan

Seperti sebelumnya, strategi kesantunan positif dapat ditemukan pada tuturan oleh KI (Karni Ilyas) selaku moderator diskusi pada video menit ke 31.25 – 31.39:

- (12) KI: “Ya, tadi ada menyebut TKP di Magelang. Sementara kan dari keterangan Pak Burhanuddin pun TKP di Duren Tiga itu, bukan di Magelang. Alasan anda menyebut di Magelang TKP?”

Ujaran (12) konteksnya adalah KI memberi pertanyaan terhadap JP karena JP menyatakan bahwa TKP berada di Magelang, sedangkan pengacara Bharada E sebelumnya mengatakan bahwa TKP berada di Duren Tiga. Kutipan di atas masuk dalam kategori **strategi kesantunan positif** dengan tipe **memberi pertanyaan atau meminta alasan**. Hal ini dibuktikan dengan tuturan oleh KI yang mempertanyakan apa alasan JP memberi pernyataan seperti itu.

2. Strategi Kesantunan Negatif



2.1 Strategi Kesantunan Negatif Memberikan Penghormatan

Strategi kesantunan berbahasa negatif dapat ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara dari keluarga Brigadir J pada video menit ke 17.39 – 17.51:

(13) JP: “Yang pertama tentu saya hormati.. menaruh rasa hormat dan apresiasi pada Pak Sigit, Pak Listyo Sigit, Pak Kapolri..”

Ujaran (13) konteksnya adalah JP mengawali penjelasannya dengan menyapa dan memberi hormat kepada Kapolri. Kutipan di atas masuk dalam kategori **strategi kesantunan negatif** dengan jenis **memberikan penghormatan**. Hal ini dibuktikan dengan tuturan JP yang mengatakan bahwa beliau menaruh rasa hormat kepada Pak Listyo Sigit atau pada Kapolri.

2.2 Strategi Kesantunan Negatif Meminta Maaf

Strategi kesantunan negatif juga ditemukan pada tuturan oleh JP (Johnson Panjaitan) selaku pengacara keluarga Brigadir J pada video menit ke 29.49 – 29.57:

(14) JP: “...Tentu saya mohon maaf saya harus bicara terus terang dan terbuka di sini. Supaya jelas kita mau melakukan apa dan kemana...”

Ujaran (14) konteksnya adalah JP memohon maaf karena harus memaparkan semua apa yang beliau ketahui dengan gamblang dan terbuka. Kutipan di atas masuk dalam kategori **strategi kesantunan negatif** dengan tipe **meminta maaf**. Hal ini dibuktikan dengan JP yang mengatakan bahwa harus memohon maaf karena telah menjelaskan semua peristiwa dengan terbuka dan menggebu-gebu.

2.3 Strategi Kesantunan Negatif Ujaran Berpagar

Strategi kesantunan negatif lainnya juga dapat ditemukan pada tuturan oleh DM (Desmond Mahesa) selaku wakil ketua Komisi III DPR RI pada video menit ke 1.46.37 – 1.46.52:

(15) DM: “... Kalau kami berkomentar bisa salah dan cenderung sok tahu. Makanya kami sepakat untuk kita pantau aja perkembangannya. Makanya saya bilang dikomentar saya bahwa kita jangan terlibat pada drama-drama yang kita tidak mengerti...”

Ujaran (15) konteksnya adalah DM menyatakan bahwa Komisi III DPR memberi batas untuk ikut campur dengan kasus ini karena banyak yang tidak dimengerti. Kutipan di atas masuk dalam kategori **strategi kesantunan negatif** dengan tipe **ujaran berpagar**. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari DM yang mengatakan bahwa Komisi III DPR sepakat akan memantau saja kasus ini karena menurutnya kasus ini seperti drama.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data yang paling banyak muncul adalah ujaran yang mengandung kesantunan berbahasa modus interogatif dengan jumlah sebanyak empat puluh satu data dan data yang paling jarang muncul adalah ujaran kesantunan berbahasa modus deklaratif dengan jumlah sepuluh data. Hal ini disebabkan oleh kegiatan diskusi yang kebanyakan akan muncul ujaran-ujaran pertanyaan sehingga modus interogatif mendominasi hasil analisis data dalam tayangan ILC tersebut.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pada video *YouTube* ILC episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang belum Terungkap?!” terdapat wujud kesantunan berbahasa sebanyak delapan puluh delapan data yang meliputi modus deklaratif, modus interogatif dan modus imperatif. Sedangkan strategi kesantunan berbahasa dapat ditarik hasil analisis data dengan jumlah lima puluh tiga data yang meliputi strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak terkait yang telah membimbing dan memberi arahan pada saat proses penyelesaian artikel ini. Dan terima kasih juga kepada kemajuan teknologi yang sangat membantu satu persatu proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramujiono Agung, dkk. 2019. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Dosen dengan Mahasiswa Pagan Press*.
- Pramujiono Agung, dkk. 2020. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Indocamp.
- Pramujiono Agung. 2011. *Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi*, <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/view/2717/1674> Diunduh pada 03 September 2022
- Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piantari Lusi, dkk. 2011. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Akademik di Fakultas Sastra UAI*. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/211> Diunduh pada 03 September 2022
- Gunawan. 2014. *Representasi Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson Dalam Wacana Akademik*. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/309/128> Diunduh pada 05 September 2022
- Najwah. 2018. *Kesantunan Positif dan Negatif dalam Wacana Tuturan Transaksi Jual Beli Aksesoris Daring*. <http://eprints.unram.ac.id/7409/> Diunduh pada 05 September 2022
- Candra. 2022. *Kesantunan Berbahasa Pada Debat Publik Pilbup Kabupaten Gresik*. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/2877>. Diunduh pada 11 September 2022
- Dewi, Resnita. 2019. *Pragmatik*. Yogyakarta. Deepublis